

Ragam Bentuk Hegemoni dalam Karya Sastra di Semenanjung Persia dan Asia Tengah: *The Kite Runner* dan *the Thief of Baghdad*

Various Forms of Hegemony in Literary Works of the Persian Peninsula and Central Asia: The Kite Runner and the Thief of Baghdad

Rifki Muhamad Fakhruddin¹, Salsabila Zahran Galuh Putri Subawati², Nurholis³

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

rifki.fahrudin32@gmail.com, salsabillazahran27@gmail.com, nurholis@uinsgd.ac.id

Informasi Artikel

ABSTRACT

Riwayat

Diterima: 29
November 2024
Revisi: 09
December 2024
Diterima: 1
January 2025

Kata Kunci

Hegemoni,
Dominasi,
Sastra Muslim

*This article discusses the forms of hegemony that appear in literary works in the Persian Peninsula and Central Asia. The method used is descriptive qualitative. Factors such as geographical, social, and educational environments can give rise to social issues and hegemony. Literature, as social criticism as well as a reflection of society, often becomes a tool to promote or challenge hegemony. This approach uses the sociology of literature and Antonio Gramsci's theory of hegemony. The research data sources are the novels *The Kite Runner* by Khaled Hosseini and *The Thief of Baghdad* by Alexander Romanoff. The data were obtained using reading and note-taking techniques. The results of the research in the form of various forms of hegemony that appear in the two novels are five forms, namely: (1) racial hegemony, (2) educational hegemony, (3) socio-cultural hegemony, (4) gender role hegemony, and (5) political hegemony*

Abstrak

Keywords

Hegemony,
Domination,
Muslim
Literature

Artikel ini membahas tentang bentuk-bentuk hegemoni yang muncul di dalam karya sastra di Semenanjung Persia dan Asia Tengah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Faktor-faktor seperti lingkungan geografis, sosial, dan pendidikan dapat memunculkan isu sosial dan hegemoni. Sastra, sebagai kritik sosial serta cerminan masyarakat, seringkali menjadi alat untuk mempromosikan atau menantang hegemoni. Pendekatan ini menggunakan sosiologi sastra dan teori hegemoni Antonio Gramsci. Sumber data penelitian adalah novel *The Kite Runner* karya Khaled Hosseini dan *The Thief of Baghdad* karya Alexander Romanoff. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Hasil penelitian berupa ragam bentuk hegemoni yang muncul di dalam kedua novel adalah lima bentuk, yaitu: (1) hegemoni ras, (2) hegemoni pendidikan, (3) hegemoni sosial-kultural, (4) hegemoni peran gender, dan (5) hegemoni politik



Copyright (c) 2025 Rifki Muhamad Fakhruddin, Salsabila Zahran Galuh Putri Subawati, Nurholis

1. Pendahuluan

Bahasa, kosakata, dan teks dalam karya sastra, terutama novel, tidak hanya berfokus pada keindahan tata bahasa dan pemilihan kata. Namun, teks-teks tersebut juga mengandung makna yang mendalam dan spesifik. Melalui karya Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis karya sastra dengan

fokus pada elemen-elemen sosial yang terkandung dalam teks tersebut. Menurut Damono dalam (Sari, Sumartini, dan Qomariyah: 2018), kajian sosiologi sastra membantu memahami karya sastra yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat maupun berbagai unsur sosial yang ada di dalamnya. Pendekatan ini dipahami sebagai cara dalam studi sastra yang melibatkan aspek sosial manusia, disertai dengan analisis yang bersifat objektif dan imajinatif tentang kehidupan masyarakat, serta mengeksplorasi lembaga dan proses sosial yang ada. Sosiologi sendiri mempelajari bagaimana masyarakat dapat berfungsi dan mempertahankan keberadaannya, dengan meneliti institusi sosial serta berbagai isu seperti ekonomi, agama, dan politik. Melalui pendekatan ini, penulis dapat mengevaluasi bagaimana pengarang memanfaatkan karya sastra untuk merepresentasikan isu-isu sosial, hegemoni, atau menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada pembaca.

Hegemoni merujuk pada kekuasaan atau dominasi yang diperoleh bukan melalui tindakan penindasan langsung oleh suatu kelas sosial terhadap kelas lainnya, melainkan melalui kesepakatan atau konsensus (Gramsci, 1971; Falah, 2018). Kekuasaan ini diperoleh secara "damai" dengan melibatkan persetujuan yang dijalankan melalui kepemimpinan politik dan ideologis (Simon, 2001; Falah, 2018). Gramsci menjelaskan hegemoni sebagai posisi ideologis yang dimiliki oleh satu atau lebih kelompok atau kelas sosial dalam masyarakat sipil, yang berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya (Suyanto, 2018). Hegemoni tetap berlangsung ketika pola pikir, gaya hidup, dan pandangan masyarakat kelas bawah meniru masyarakat kelas atas yang lebih berkuasa dan mengeksploitasi mereka. Menurut Dani dan Suseno (2023), Gramsci mengungkapkan bahwa kesepakatan antara pihak yang mendominasi dan pihak yang didominasi dapat tercapai karena beberapa alasan: (1) adanya ketakutan terhadap konsekuensi yang muncul jika tidak menyesuaikan diri, seperti ancaman tekanan atau sanksi yang menakutkan, (2) kebiasaan untuk mengikuti tujuan melalui cara-cara tertentu sehingga jarang timbul dorongan untuk menolaknya, dan (3) munculnya kesadaran yang samar-samar atau persetujuan terhadap elemen tertentu dalam dominasi tersebut.

Sastra kerap berperan sebagai bentuk kritik sosial dan cerminan masyarakat, sehingga sering digunakan untuk mendukung atau menentang dominasi tertentu. Dominasi tersebut, yang dikenal sebagai hegemoni, merujuk pada pengaruh atau kekuasaan yang dimiliki suatu kelompok atau negara atas kelompok lain, biasanya dilakukan secara halus melalui aspek ideologi, budaya, dan ekonomi. Secara ringkas, hegemoni adalah kemampuan untuk membentuk cara berpikir, bertindak, dan berperilaku orang lain agar sesuai dengan kepentingan kelompok yang dominan. Kelompok ini cenderung menganggap kekuasaan mereka sebagai sesuatu yang wajar dan hanya menguntungkan pihak mereka sendiri.

Wilayah Asia Tengah dan Semenanjung Persia memiliki sejarah panjang interaksi yang kompleks, ditandai oleh pergantian kekuasaan, peradaban, dan pengaruh budaya. Kedua wilayah ini, sebagai titik singgung antara Asia, Afrika, dan Eropa memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan Islam di masa yang akan datang. Dipahami bahwa Semenanjung Persia

merupakan area kekuasaan bangsa Iran dengan Kerajaan Safawi yang berdiri setelah Dinasti Achemenid runtuh. Sejak masa lalu sampai berdirinya kerajaan Safawi, Iran dikenal dengan nama Persia, lalu berubah nama menjadi Iran pada tahun 1935 (Iwan Gayo, 2000; Rais, 2018). Kemudian pasca revolusi 1979 diperbaharui lagi menjadi Republik Islam Iran. Sementara itu, penduduk Asia Tengah menganut agama-agama seperti Buddha, Zoroaster, dan Nasrani sebelum masuknya Islam. Mereka menderita akibat diskriminasi etnis, penindasan, dan perseteruan antara suku-suku serta kekuatan militer Kekaisaran Cina di Timur dan Persia di Barat (Fawaid, 2017). Islam masuk ke Asia Tengah bersamaan dengan ditaklukkannya wilayah-wilayah di sekitar Arab ketika era kekhalifahan Umar bin Khattab pada 18 H (638 M). Islam terus memperluas pengaruhnya di Asia Tengah, terutama melalui dakwah yang dilakukan oleh para sufi dan pengikut mereka, termasuk para pedagang yang beraktivitas di sepanjang Jalur Sutra, mulai dari Laut Hitam di barat hingga China di timur. Masa kejayaan peradaban Islam di wilayah ini terjadi pada era Kekhalifahan Abbasiyah dan Kesultanan Utsmani, dengan Baghdad dan Istanbul sebagai pusat kekuasaannya. Namun, setelah kedua dinasti tersebut runtuh pada abad ke-13 dan ke-20 M, wilayah-wilayahnya mengalami fragmentasi kekuasaan, berubah menjadi negara-negara kecil serta berbagai kerajaan lokal, khususnya di Afghanistan.

Isu sosial dan hegemoni dalam berbagai aspek kehidupan yang berlangsung pada masa itu dapat ditemukan di berbagai karya sastra yang beredar di kedua wilayah tersebut. Melalui karya sastra, pembaca dapat memahami pentingnya penggambaran kondisi masyarakat pada masa ketika karya tersebut diciptakan. Sebab sastra bukanlah hanya hasil imajinasi pengarang semata, tetapi juga harus memuat nilai-nilai sejarah di dalamnya.

Untuk mendukung temuan penelitian, penulis melakukan pencarian terhadap studi-studi sebelumnya yang membahas topik serupa dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sari, Sumartini, dan Qomariyah pada tahun 2018 yang berjudul "Hegemoni Kekuasaan Pemangku Adat Minangkabau dalam *Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* Karya Hamka: Kajian Hegemoni Gramsci" yang memfokuskan penelitiannya pada bentuk-bentuk hegemoni dari teori hegemoni Gramsci yang diperoleh melalui pendekatan sosiologi sastra. Kajian serupa juga dilakukan oleh Falah pada tahun 2018 dengan judul "Hegemoni dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci)". Penelitian difokuskan untuk memaparkan bagaimana sang tokoh utama direpresentasikan sebagai kelas dominan berdasarkan teori hegemoni Gramsci. Lalu, ada penelitian yang dilakukan oleh Dani dan Suseno pada tahun 2023 dalam menganalisis praktik dan dampak hegemoni menggunakan pendekatan teori hegemoni Gramsci pada jurnal yang berjudul "Hegemoni Gramsci dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari".

Meskipun terdapat kesamaan dalam penggunaan teori pendekatan, terdapat perbedaan di dalam riset ini, yaitu pada sumber data yang digunakan. Penulis berfokus mengungkap bertujuan untuk menganalisis macam-macam hegemoni yang terbentuk di Asia Tengah dan Semenanjung Persia melalui karya sastra *The Kite Runner* karya Khaled Hosseini dan *The Thief of Baghdad* karya Alexander Romanoff.

2. Metode

Metode penelitian dimulai dari teori yang menjadi landasan dalam pelaksanaan prosedur penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti menerapkan teori hegemoni oleh Antonio Gramsci, yang menjadi salah satu metode dalam pendekatan sosiologi sastra. Teori Gramsci digunakan untuk mengidentifikasi berbagai jenis dominasi yang terkandung dalam novel *The Kite Runner* oleh Khaled Hosseini dan *The Thief of Baghdad* karya Alexander Romanoff.

Data kualitatif yang dikumpulkan oleh penulis adalah kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang berfokus pada berbagai jenis hegemoni yang muncul dan berlangsung dalam kehidupan masyarakat Muslim di Semenanjung Persia dan Asia Tengah. Sumber data diperoleh dari novel *The Kite Runner* karya Khaled Hosseini yang telah diterbitkan oleh Riverhead Books pada tahun 2003 sebanyak 324 halaman dan *The Thief of Baghdad* karya Alexander Romanoff yang diterbitkan oleh penerbit The H. K. Fly Company pada tahun 1924 dengan ketebalan 334 halaman.

Penulis menggunakan teknik membaca secara teliti dan berulang, khususnya pada bagian-bagian novel yang berhubungan erat dengan berbagai bentuk hegemoni. Tahap berikutnya adalah mencatat data yang relevan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Data yang terkumpul kemudian ditinjau kembali secara teliti untuk memastikan adanya praktik dan dampak hegemoni yang terkandung di dalamnya. Uji keabsahan data ini dilakukan melalui uji kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan pengamatan, yakni penulis lebih cermat dalam mengamati dan memeriksa kembali data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2007; Dani & Suseno, 2023).

3. Hasil dan Pembahasan

Bentuk Hegemoni dalam Novel "The Kite Runner" karya Khaled Hosseini

a) Hegemoni Ras

Menurut Artz dan Murphy (2000:73) "Hegemoni budaya dan ras terjadi ketika ada interaksi antara kepentingan dan praktik kelompok dominan dan kelompok minoritas." Memiliki arti bahwa hegemoni budaya dan ras dapat terjadi ketika adanya interaksi atau tindakan yang dilakukan oleh satu kelompok ke kelompok lainnya. Dalam *The Kite Runner* karya Khaled Hosseini, menunjukkan bagaimana sebuah hegemoni itu terjadi. Dapat dilihat pada masyarakat Afghanistan yang memiliki begitu banyak ras sehingga menyebabkan interaksi antara satu ras dengan ras lainnya.

Menurut Aisyah dan Huda (2022:585) mengatakan bahwa "*The difference between races tends to trigger the topic of discrimination as the groups divided into majority and minority where the dominant group is superior than the other*". Hal ini menjelaskan tentang sebab sebuah hegemoni bisa terbentuk. Perbedaan antara satu kelompok dan kelompok lainnya menjadi salah satu alasan utama mengapa hegemoni bisa terbentuk. Dua tokoh utama dalam cerita ini yaitu Hassan dan Amir berasal dari dua etnis yang berbeda, Amir dari etnis Pashtun yang dipandang memiliki derajat tinggi, sedangkan Hassan berasal dari etnis

Hazara yang merupakan minoritas dan selalu dipandang negatif di masyarakat. Sejak dari awal cerita diperlihatkan bagaimana Hassan yang merupakan anak dari etnis minoritas harus menjadi pelayannya Amir, seperti pada dialog berikut:

"But he's not my friend! I almost blurted. He's my servant." (Hosseini, 2003 halaman 33)

Dari awal cerita, sudah dapat dilihat bagaimana hegemoni ras ini sudah ada, dengan Amir yang berasal dari etnis yang lebih dominan, ia bisa mendapatkan kedudukan lebih tinggi dibanding Hassan yang lahir menjadi etnis minoritas. Dalam novel *The Kite Runner* sebagai cerminan dari masyarakat di Afghanistan, masyarakat sudah terpaku dengan doktrin bahwa etnis Hazara adalah etnis rendah, tidak berpendidikan dan selalu berbuat jahat. Sedangkan etnis Pashtun selalu dipandang tinggi, berwibawa dan kaya. Kutipan cerita yang menunjukkan hal tersebut yaitu:

"Afghanistan is the land of Pashtuns. It always has been, always will be. We are the true Afghans, the pure Afghans, not this Flat-Nose here. His people pollute our homeland, our watan." (Romanoff, 2003 halaman 33)

b) Hegemoni Pendidikan

Perbedaan ras di sini juga memiliki pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat, terutama di bidang pendidikan. Etnis kelas atas, bisa mendapatkan pendidikan yang memadai sedangkan orang yang lahir pada etnis minoritas justru kebalikannya, bahkan Hassan sendiri tidak bisa membaca karena kurangnya edukasi yang dia dapatkan. Hal ini dibuktikan pada dialog:

"I pretended I was reading from the book, flipping pages regularly, but I had abandoned the text altogether, taken over the story, and made up my own. Hassan, of course, was oblivious to this. To him, the words on the page were a scramble of codes, indecipherable, mysterious." (Hosseini, 2003 halaman 24)

Dialog ini membuktikan hegemoni bagaimana pendidikan hanya didapat oleh kalangan atas saja sampai sampai membaca pun Hassan tidak bisa.

c) Isu Sosial-Kultural

Jenis lain dari praktik hegemoni yang dapat ditemukan di dalam novel *The Kite Runner* adalah diskriminasi sosial yang terjadi terhadap sosok Hassan. Hassan mendapatkan diskriminasi dan pelecehan, ia dipermalukan di hadapan umum oleh Assef. Bentuk diskriminasi total di sini juga terjadi karena Hassan sendiri lah yang mengorbankan dirinya sendiri sehingga dilecehkan, Hassan merasa harus melindungi tuannya yang merupakan etnis Pashtun sehingga rela dipermalukan seperti itu. Sementara Amir hanya bisa melihat temannya itu dipermalukan tanpa bisa berbuat apa-apa. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan berikut:

"Self-defense has nothing to do with meanness. You know what always happens when the neighborhood boys tease him? Hassan steps in and fends them off." (Hosseini, 2003 halaman 19)

Bentuk Hegemoni Dalam Novel "The Thief of Baghdad" Karya Alexander Romanoff

1) Isu Sosial-Kultural

Latar *The Thief of Baghdad* merupakan penggambaran atas situasi dunia Islam di wilayah Daulah Abbasiyah, khususnya Baghdad, di sekitar abad ke-12 M. Masyarakat yang tinggal di sana digambarkan memiliki tingkat kemakmuran tinggi dan merata sehingga mencapai puncak keemasan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama bidang ilmu pengetahuan, agama, dan filsafat. Sebagai ibu kota sebuah dinasti yang megah, Baghdad diilustrasikan sebagai kota yang kaya akan budaya karena menjadi pusat aktivitas perdagangan sekaligus tempat bertemunya berbagai budaya seperti Arab, Persia, Yunani, dan India.

Masyarakat yang multikultural ini tampak tunduk pada nilai-nilai serta norma yang ditetapkan oleh kelompok penguasa termasuk aturan agama, tradisi, serta hierarki sosial. Contohnya dapat dilihat dalam perayaan upacara hari besar "Lelet el-Kadr" (Malam Kehormatan) yang menunjukkan bagaimana agama Islam yang dianut oleh kelompok berkuasa memiliki pengaruh besar, bahkan mengatur kehidupan sosial masyarakat. Orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat ikut serta, mencerminkan penerimaan umum terhadap struktur budaya yang didasarkan pada agama dan tradisi. Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan berikut:

"For today was a holiday: the day before the Lelet el-Kadr, the "Night of Honor," the anniversary of the occasion when the Koran was revealed to the Prophet Mohammed in the year 609." (Romanoff, 1924 halaman 13)

Hegemoni kultural terjadi melalui dominasi suatu budaya tertentu di mana nilai, norma, dan ideologi kelompok yang dominan dianggap sebagai standar dalam lingkup masyarakat. Dalam novel *Thief of Baghdad*, seperti penjelasan di atas, agama Islam diketahui memainkan peran sentral dalam mengatur waktu dan aktivitas masyarakat seperti yang terlihat ketika panggilan adzan menghentikan keributan di pasar untuk mengarahkan orang-orang supaya beribadah. Kutipan dalam cerita yang menunjukkan hal ini, yaitu:

"—the crowd turning the direction of Mecca. They prostrated themselves, touching the ground with palms and foreheads." (Romanoff, 1924 halaman 39)

Bahkan Ahmed, meskipun digambarkan sebagai karakter yang skeptis terhadap nilai-nilai religius, masih mematuhi aturan dengan mengikuti ritual doa saat dipanggil untuk sholat. Begitu pula si penyihir Hindu. Walaupun ia bukan seseorang yang beragama Islam, ia tetap mengikuti ritual kepercayaan yang berada di luar kepercayaannya karena seluruh orang di sekitarnya melaksanakan ritual doa panggilan sholat tersebut. Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan berikut:

"The Hindu joined them, chanting fervently. So did Ahmed, though not so fervently." (Romanoff, 1924 halaman 39-40)

Selain dalam aspek keagamaan, novel ini menggambarkan hierarki sosial yang kuat di Baghdad, di mana ada perbedaan mencolok antara kelas bangsawan dengan kelas bawah seperti Ahmed yang berprofesi sebagai seorang pencuri di pasar. Hal ini diwakilkan oleh tokoh seorang saudagar kaya bernama Tagi Kahn dalam kutipan berikut:

"—because of his wealth and extravagance, be it added which he made up for by extreme penury where the poor and the needy were concerned, and by lending money at exorbitant rates, taking as security the cow and the unborn calf." (Romanoff, 1924 halaman 20)

Kekayaan Tagi Kahn digunakan untuk memuaskan kesenangan pribadinya, menunjukkan bahwa ia adalah seseorang yang hedonis. Meski kaya, Tagi Kahn sangat kikir kepada orang miskin dan mereka yang membutuhkan. Ia meminjamkan uang kepada mereka dengan bunga yang sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa ia adalah representasi dari para bangsawan yang bersikap eksploitatif, licik, dan penuh tipu daya terhadap orang-orang yang lebih lemah. Ia adalah salah satu simbol dari ketimpangan sosial di Baghdad pada masa itu.

Ahmed menggambarkan adanya perlawanan terhadap hegemoni sosial-kultural. Ia menolak nilai-nilai yang dianut masyarakat lalu memilih untuk hidup di luar norma dengan mencuri dan mengandalkan kecerdikannya sendiri. Ahmed kemungkinan terinspirasi dari keadaan sosial yang mengalami krisis yang sangat parah di wilayah Baghdad, sehingga banyak dari rakyatnya terpaksa untuk melakukan tindakan-tindakan kriminal seperti mencuri demi menghidupi diri dan keluarganya masing-masing. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan di bawah:

"It is mine own purse! I am not a thief! I am an honest man! It is you, yourself, who are the thief!" (Romanoff, 1924 halaman 22)

Ketika Ahmed mencuri dompet Tagi Kahn di alun-alun, ia menolak dituduh sebagai pencuri dan mengatai balik Tagi Kahn adalah pencuri yang sebenarnya. Ucapan Ahmed dapat diinterpretasikan, bahwa pencuri sepertinya ada dan berkeliaran di tengah-tengah masyarakat karena keadaan memaksanya untuk mencuri. Kemiskinan dan kelaparan tidak akan terjadi jika pemerintah serta golongan kelas atas memperhatikan kesejahteraan rakyat kelas bawah. Mereka bisa jatuh ke dalam kemiskinan karena orang-orang kaya itulah, pada nyatanya, yang telah mencuri kesejahteraan hidup mereka.

2) Peran Gender

Tokoh-tokoh perempuan dalam *The Thief of Baghdad* dideskripsikan memiliki peran yang sangat terbatas pada lingkup domestik atau estetika. Contohnya, Putri Zobeid digambarkan sebagai objek kecantikan dan keinginan para pria sehingga Zobeid menjadi pusat perhatian di kerajaannya, yang menuntunnya kepada proses perjodohan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan:

"There were many suitors for her small, pretty hand—not to mention the great kingdom which she would inherit on her father's death—and chiefly Asia's three mightiest monarchs." (Romanoff, 1924 halaman 47)

Selain Zobeid, ada pula tokoh perempuan lain yang mengalami hal sama. Fount-in-the-Foreset, budak perempuan bangsa Mongol yang sehari-harinya berkewajiban atas segala kebutuhan sang putri. Sebagai seorang budak, ia tak hanya berstatus sebagai properti, namun juga dianggap sebagai simbol keindahan dan kepemilikan oleh tuannya. Ia tidak punya kontrol atas hidupnya sendiri. Ia direduksi menjadi sebuah alat yang hanya dihargai karena penampilan fisik atau kemampuannya untuk melayani tuannya. Budaya pada masa itu

membatasi perempuan dalam ruang domestik atau sebagai objek yang diperjual-belikan di pasar budak. Kutipan ini menunjukkan isu-isu tersebut:

"She was attached to the personal service of the Princess Zobeid; and it was her duty, each night, to play and sing until her mistress fell asleep." (Romanoff, 1924 halaman 63)

3) Politik

Di dalam novel ini, Khalifah hadir sebagai penguasa tertinggi di lingkup masyarakat, yang mencerminkan kekuasaan absolut di Baghdad. Khalifah memiliki kendali penuh atas hukum, keadilan, dan kesejahteraan rakyat. Kekuasaan ini ditampilkan sebagai suatu hal yang mutlak, tak terbantahkan dan menunjukkan bahwa kekuasaan politik terfokus dalam kendali satu figur. Sebab Khalifah sering diibaratkan sebagai pemimpin yang diberi mandat oleh Tuhan, menggunakan agama sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan politiknya. Rakyat diarahkan untuk mematuhi perintah Khalifah sebagai bagian dari kewajiban religius. Contohnya dapat dilihat pada kutipan teks berikut:

"But the ruler of Bagdad smiled. He stroked his long, white beard, and declared that the choice was final." (Romanoff, 1924 halaman 99)

Kutipan di atas adalah tentang ayah Zobeid yang telah memutuskan bahwa pria yang ia restui untuk menikahi putrinya adalah Ahmed, dibandingkan ketiga pelamar lain yang masing-masing merupakan pangeran yang termasyhur dari kerajaan besar. Teks di atas menunjukkan bahwa apapun keputusan atau permintaan sang Khalifah adalah sebuah perintah yang tidak dapat dibantah oleh siapapun.

Selain itu, istana Khalifah yang dideskripsikan sebagai bangunan megah yang penuh dengan berbagai kemewahan di dalamnya berfungsi menjadi lambang kemegahan dan dominasi kelompok yang berkuasa, terutama Khalifah. Sebab istana tak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal Khalifah, namun juga sebagai pusat kendali politik dan ekonomi kota. Kutipan teks di bawah ini menunjukkan argumentasi tersebut:

"—the palace closed the vista like an enormous seal of marble and granite. Rising high even tiers, curving inward like a bay of darkness dammed by the stony sweep of the crenellated, wing-like battlements, soaring North and South into two cube-shaped granite towers..." (Romanoff, 1924 halaman 51).

Penelitian ini menekankan bahwa sastra dapat menjadi cerminan masyarakat dan alat untuk memahami isu-isu sosial seperti hegemoni. Penelitian ini juga memberikan pandangan bahwa sastra bisa digunakan sebagai sarana kritik sosial dan tidak hanya berperan sebagai karya seni.

Novel "The Kite Runner" dan "The Thief of Baghdad" menjadi salah satu bentuk kritik sosial yang disajikan lewat karya sastra. Kedua novel ini memperlihatkan isu sosial seperti diskriminasi ras, ketidaksetaraan gender, dan ketimpangan pendidikan yang terjadi akibat adanya hegemoni pada suatu kelompok masyarakat. Hegemoni juga bisa saja terjadi terhadap masyarakat sekitar. Sehingga masyarakat perlu mengetahui bagaimana saja bentuk-bentuk dari hegemoni agar hegemoni tidak terus berlanjut. Adanya hegemoni ini selalu

menciptakan sebuah kasta sosial yang membuat manusia kadang tidak saling menghargai. Akibatnya sering terjadi ketimpangan sosial yang membuat sebagian orang mengalami kerugian atau penderitaan dalam hidupnya.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah kami lakukan menggunakan pendekatan sosiologisastra dan teori hegemoni Antonio Gramsci, dapat disimpulkan bahwa hegemoni yang terjadi di dunia ini terdapat dalam berbagai karya sastra sebagai cerminan dari peristiwa dan sejarah nyata. Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi berbagai bentuk hegemoni yang muncul di dalam karya *The Kite Runner* karya Khaled Hosseini dan *The Thief of Baghdad* karya Alexander Romanoff. Kami menemukan lima jenis hegemoni, yaitu: (1) hegemoni ras, (2) hegemoni pendidikan, (3) hegemoni sosial-kultural, (4) hegemoni peran gender, (5) hegemoni politik.

Sastra bisa menjadi alat edukasi dan pembelajaran bagi penikmatnya, karena sastra dapat membantu memperlihatkan sisi-sisi yang tidak tampak seperti ketidakadilan atau ketimpangan sosial. Dengan adanya penelitian ini diharap pembaca dapat belajar dan memahami bagaimana pentingnya toleransi.

Hegemoni memang sulit sekali dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat, karena manusia diciptakan berbeda-beda. Sebagai manusia yang memiliki adab, sudah seharusnya kita tidak membedakan manusia hanya karena perbedaan yang dimiliki. Sebuah hegemoni memang tidak selalu berakibat baik, karena biasanya hegemoni hanya akan menguntungkan pihak-pihak mayoritas dan menyudutkan pihak minoritas. Oleh sebab itu, perilaku hidup rukun di masyarakat perlu diterapkan dan coba belajar untuk tidak melihat orang-orang karena perbedaannya.

Daftar Pustaka

- Adhikary, R. P. (2021). *Crisis of Cultural Identity in Khaled Hosseini's The Kite Runner*. *Scholars Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 9(5), 179-187.
- Aisyah, V., & Huda, L. (2022). *An Analysis of Racial Hegemony in Rap Music Culture Portrayed in 8 Mile Film*. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 3, 585-592.
- Dani, F. R., & Suseno. (2023). *Hegemoni Gramsci dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 127-137.
- Deviana, F., & Wahyono, D. (2024). *Social Inequality on Women in Khaled Hosseini's "A Thousand Splendid Suns" Novel*. *Austronesian: Journal of Language Science & Literature*, 3(2), 75-88.
- Falah, F. (2018). *Hegemoni Ideologi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci)*. *Jurnal NUSA*, 13(3), 351-360.
- Farlina, N. (2008). *The Issue of Cultural Identity in Khaled Hossein's The Kite Runner*.
- Fawaid, A.H. (2017). *Qadimisme Versus Jadidisme dan Dinamika Ulama di Asia Tengah*. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 1-21.

- Harjito. (2009). *Hegemoni Gramsci*. Majalah Ilmiah Lontar, 23(4), 1-10.
- Hasmah, R., Masnani, S. W., & Nur, M. (2023). Kritik Sosial dalam Novel Lan Amuta Suda Karya Jihad AL Rajby. *Jurnal Sastra Ilmu Budaya*, 3(3), 51-63.
- Hosseini, K. (2003). *The Kite Runner*. New York: The Berkley Publishing Group.
- Latif, A. (2018). *Peradaban Islam: Hegemoni dan Kontribusinya di Bidang Sastra Arab*. *Jurnal Al-Fathim* (1), 108-120.
- Rais, M. (2018). *Sejarah Perkembangan Islam di Iran*. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 273-288.
- Romanoff, A. (1924). *The Thief of Baghdad*. New York: The H. K. Fly Company Publishers
- Rusmana, D. (2012). *Menelusuri Pesona Baghdad, Masa Keemasan Melalui "The Thief of Baghdad Karya Alexander Romanoff*.
- Sari N. K., Sumartini., & Qomariyah, U. (2018). *Hegemoni Kekuasaan Pemangku Adat Minangkabau dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck Karya Hamka: Kajian Hegemoni Gramsci*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 41-48.
- Suyanto, B. (2018). *Memahami Teori Sosial*. Airlangga University Press.